

Urgentitas Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar

Reni Sinta Dewi

¹Universitas Ibn Khaldun Bogor
renisintadewi@uika-bogor.ac.id

Abstrak

Permasalahan yang dialami peserta didik di sekolah dasar saat ini juga membutuhkan layanan bimbingan dan konseling secara profesional, sama halnya dengan tingkatan sekolah menengah. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan memeriksa serta membandingkan teori yang terkait tentang urgentitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah memberitahukan bahwa keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar sangat diperlukan untuk memberikan bantuan dan arahan pada peserta didik yang sedang menghadapi masalah maupun peserta didik yang memiliki bakat dan minat serta pengembangan karier. Program dan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar yang memuat bidang, fungsi, serta asas bimbingan dan konseling diharapkan bisa menjadi solusi bagi permasalahan yang sedang dihadapi oleh peserta didik. Kualitas guru bimbingan dan konseling atau konselor yang optimal di sekolah sudah selayaknya dengan rasio 1 : 150. Adanya guru bimbingan dan konseling atau konselor di sekolah dasar bermanfaat bagi peningkatan kualitas pendidikan dan pelayanan untuk peserta didik yang optimal sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimiliki.

Kata Kunci: Bimbingan dan konseling ; Sekolah dasar ; Urgensi bimbingan dan konseling

Abstract

Abstrak The problems experienced by students in elementary schools today also require professional guidance and counseling services, as well as the secondary school level. This research uses the literature study method by examining and comparing related theories about the urgency of guidance and counseling services in elementary schools. The existence of guidance and counseling in elementary schools is needed to provide assistance and direction to students who are facing problems as well as students who have talents and interests and career development. Guidance and counseling programs and services in elementary schools that contain the fields, functions, and principles of guidance and counseling are expected to be a solution to the problems faced by students. The optimal quality of guidance and counseling teachers or counselors in schools is appropriate with a ratio of 1: 150. The existence of guidance and counseling teachers or counselors in elementary schools is beneficial for improving the quality of education and services for optimal students in accordance with their conditions and potential.

Keywords: Guidance and counseling, Elementary school, Urgency of guidance and counseling

PENDAHULUAN

Pendahuluan Pendidikan adalah wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi secara optimal. Seperti dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Hal ini berarti bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial, akhlak mulia, serta keterampilan diri yang diperlukan agar peserta didik menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki karakter kuat (Rosada et al., 2019).

Bimbingan dan konseling memiliki program yang menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Program bimbingan dan konseling yang ada di dunia pendidikan Indonesia saat ini sudah maju. Bimbingan dan konseling memiliki landasan hukum formal yang ada dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 27 tahun 2008. Bimbingan dan konseling sudah terlaksana dengan kuantitas dan kualitas yang beragam di pendidikan menengah, yaitu SMP dan SMA. Akan tetapi, hal ini belum terwujud dengan sesuai di tingkatan sekolah dasar atau SD. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008), hanya ada sebagian kecil sekolah dasar yang menyelenggarakan program bimbingan dan konseling, misalnya di sekolah swasta tertentu. Gysbers (2005) menyatakan bahwa kegiatan bimbingan karier dimulai di sekolah dasar dengan penekanan pada pengembangan kesadaran karier. Area bahasan ini secara umum adalah keutuhan program bimbingan konseling pada pendidikan dasar, khususnya jenjang sekolah dasar. Adapun fokus bahasan yaitu peranan penting bimbingan dan konseling bagi masa depan siswa SD (Sukadari, 2021).

Demi mencapai terlaksananya bimbingan dan konseling di sekolah dasar yang optimal guru bimbingan dan konseling atau konselor melayani 150-160 peserta didik atau konseli. Hal ini mengacu pada rasio 1 : 150-160 pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, 2014).

Akan tetapi, pada kenyataannya banyak guru bimbingan dan konseling yang melayani jauh lebih banyak dari 160 peserta didik, bahkan tidak adanya bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

Seiring perkembangan zaman, permasalahan yang dihadapi peserta didik sangat beragam, khususnya di sekolah dasar. Saat ini banyak perilaku peserta didik pada usia sekolah dasar atau masih tergolong anak-anak ini yang dapat menghambatnya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya maupun dalam pembentukan karakternya. Peserta didik pada usia sekolah dasar juga sering menemukan hambatan dan permasalahan yang belum bisa diselesaikan sendiri dan membuat mereka bergantung kepada orang lain, terutama orang tua dan guru kelasnya (Sukadari, 2021).

Kontribusi bimbingan dan konseling yang diberikan bagi siswa di sekolah dasar ialah membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa serta dapat membantu sesuai dengan misi Direktorat Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar yaitu memberikan proses edukasi yang menjadikan anak didik dapat menjadi individu yang terdidik, selanjutnya proses sosialisasi yaitu anak didik diharapkan mencapai kedewasaan secara mental dan sosial, dan ketiga proses transformasi yaitu proses yang diharapkan anak didik memiliki berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk juga kebudayaan bangsa (Ridwan, 2017).

Dalam perkembangan IPTEK khususnya media elektronik dan juga media cetak, banyak fenomena masalah yang terjadi pada peserta didik sekolah dasar mulai dari kekerasan seksual, merokok, tawuran, dan sebagainya, baik sebagai pelaku maupun korban (Sukadari, 2021). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kustanti juga menyatakan bahwa peserta didik pernah mengalami gangguan dari temannya dan yang paling banyak adalah siswa sekolah dasar dengan data 82,98%. Sedangkan Soedjatmiko menyatakan bahwa prevalensi *bullying* di sekolah yang terjadi di beberapa Negara Asia, Amerika, dan Eropa diperkirakan sekitar 8-50%, dan Telljohann menyatakan bahwa 11,3-49,8% *bullying* terjadi khususnya di sekolah dasar. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat diperlukan karena setiap siswa di sekolah dapat dipastikan memiliki masalah, baik masalah

pribadi maupun masalah dalam belajarnya, dan setiap masalah yang dihadapi masing-masing individu peserta didik pasti berbeda (Sukadari, 2021)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan memeriksa terkait teori tentang urgensi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Berbagai literatur yang terkait dikaji dengan saksama dan dibandingkan satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan gambaran tentang bimbingan dan konseling di sekolah dasar, dan pentingnya bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

Dalam studi pustakan langkah yang dilaksanakan adalah dengan membaca, menelaah dan mencatat hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Menurut Zed (2004) mengatakan bahwa penelitian kepustakaan merupakan serangkaian aktivitas yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, teknik pengumpulan data tersebut yang menelaah buku, atau sumber literatur lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat (Syafitri, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan menurut Jones (dalam Prayitno, 2004) adalah bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam membuat pilihan dan penyelesaian yang tepat. Bantuan itu didasarkan pada prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya secara mandiri dan tidak mencampuri urusan orang lain. Kemampuan yang seperti itu harus dikembangkan oleh masing-masing individu sejak awal perkembangannya. Sementara itu, konseling menurut ASCA (dalam Yusuf, 2006) adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia dan menjaga privasi, penuh dengan sikap penerimaan dari konselor kepada konseli, konselor menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu konseli dalam menghadapi dan menyelesaikan masalahnya (Nurohman & Prasasti, 2019). Selain itu, Natawidjaja mendefinisikan konseling sebagai satu jenis layanan terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan

sebagai hubungan timbal balik antara konselor dan konseli, dengan tujuan agar konseli mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah yang akan dihadapinya di waktu yang akan datang (Haryati, 2019).

Dalam dunia pendidikan sangatlah diperlukan adanya sarana dalam pembinaan kepribadian peserta didik, pembinaan kepribadian ini tidak mungkin dilaksanakan secara langsung oleh masing-masing guru di sekolah. Oleh sebab itu, diperlukan suatu badan khusus yang berfungsi untuk menangani pembinaan kepribadian peserta didik yang dinamakan bimbingan dan konseling (Putri et al., 2019). Bimbingan dan konseling adalah suatu layanan pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada konseli atau peserta didik agar peserta didik mampu memahami dirinya sendiri, mampu membuat keputusan, memahami potensi yang dimiliki dirinya sendiri, dan memiliki sifat tanggung jawab atas keputusan yang telah diambil (Nurohman & Prasasti, 2019).

Guru bimbingan dan konseling atau konselor bekerja di lingkungan sekolah pada umumnya memiliki berbagai kendala. Pekerjaan sebagai konselor sekolah membutuhkan tingkat persiapan yang tinggi, mencakup pendidikan, pemahaman diri, kepekaan terhadap orang lain dan lingkungan sekitar, serta kesadaran akan banyak keadaan kehidupan yang memengaruhi perkembangan peserta didik. Selain itu guru bimbingan dan konseling atau konselor juga menghadapi tuntutan administrasi sebagai pegawai yang mendapatkan gaji, bertanggung jawab kepada peserta didik, wali kelas, orang tua murid, kepala sekolah, serta masyarakat (Ginting, 2020). Prayitno (2009) mengatakan, dalam sebuah pengelolaan bimbingan dan konseling pada dasarnya terfokus pada empat pilar kegiatan yaitu *Planning* atau perencanaan, *Organizing* atau pengorganisasian, *Actuating* atau pelaksanaan, dan *Controlling* atau pengontrolan (Daempal, 2021).

Bimbingan dan konseling memiliki beberapa fungsi dalam pendidikan sekolah dasar, yaitu fungsi pemahaman, fungsi penyaluran, dan fungsi preventif. Fungsi pemahaman membantu peserta didik atau konseli agar dapat memahami dirinya sendiri dan mengenali potensi yang dimiliki. Fungsi penyaluran membantu peserta didik untuk memilih jurusan sekolah, jenis sekolah, dan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan potensi serta ciri-ciri kepribadiannya. Fungsi preventif berkaitan dengan upaya guru bimbingan dan konseling atau

konselor untuk selalu mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi agar peserta didik tidak mengalaminya (Haryati, 2019).

Selain fungsi, bimbingan dan konseling juga memiliki beberapa asas yang harus dipatuhi oleh setiap pihak yang terlibat. Asas-asas tersebut adalah asas kerahasiaan, kesukarelaan keterbukaan, kegiatan, kemandirian, kekinian, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan kasus (referral), serta Tut Wuri Handayani. Prinsip yang ada di bimbingan dan konseling mencakup enam poin, yaitu: bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi seluruh peserta didik, proses individuasi, menekankan pada hal positif, usaha bersama oleh berbagai pihak, pengambilan keputusan menjadi hal yang esensial, serta berlangsung dalam berbagai setting kehidupan (Haryati, 2019).

2. Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling merupakan layanan yang ada dalam terprogram dan dilaksanakan secara sistematis. Seluruh peserta didik memiliki hak mendapatkan layanan bimbingan dan konseling (Nurlaily, 2019). Lampiran Permendikbud No. 111 Tahun 2014 menyebutkan bahwa layanan bimbingan konseling memiliki empat komponen layanan sebagai berikut:

- a. Layanan dasar, yaitu proses pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik melalui kegiatan sistematis secara klasikal atau kelompok dalam mengembangkan perilaku yang sesuai dengan tahapan dan tugas-tugas perkembangan yang diperlukan dalam membangun potensi diri dan kemampuan memilih serta mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya. Layanan dasar meliputi empat bidang, yaitu bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier. Strategi dalam melaksanakan layanan dasar adalah bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, kerja sama antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan guru mata pelajaran atau wali kelas, serta kerja sama dengan wali murid atau orang tua peserta didik.
- b. Layanan peminatan dan perencanaan individual, artinya membantu peserta didik atau konseli agar mampu melakukan kegiatan yang berkaitan dengan memaksimalkan potensi diri serta peluang di lingkungannya. Layanan peminatan dan perencanaan individual membantu peserta didik dalam membuat,

- mengembangkan, dan mengimplementasikan rencana pribadi, sosial, belajar, dan karier. Strategi yang digunakan pada kegiatan layanan perencanaan individual. Layanan ini bertujuan memberikan peserta didik fasilitas agar mampu memahami potensi dan keadaan diri, merencanakan masa depan, serta secara individual mampu memilih dan mengambil keputusan dalam hal aktivitas pribadi, sosial, belajar dan studi lanjut dan karier yang tepat dalam mengembangkan potensi mereka.
- c. Layanan responsif, yaitu layanan untuk kepada konseli yang memerlukan bantuan dengan segera. Tujuan layanan responsif adalah agar peserta didik tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Contoh bantuan yang dapat dilakukan dalam layanan responsif adalah konseling individual, konseling krisis, konsultasi dengan orang tua atau guru, alih tangan kepada ahli lain (referral), dan bimbingan teman sebaya.
- d. Layanan dukungan sistem, yaitu komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur, dan pengembangan kemampuan profesional konselor. Dukungan sistem memberikan bantuan pada siswa secara tidak langsung dengan memfasilitasi kelancaran perkembangan siswa dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Tujuan dukungan sistem adalah mendukung dan meningkatkan kualitas kinerja guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan dasar, responsif, serta peminatan dan perencanaan individual. Selain itu dukungan sistem juga mendukung pihak lainnya di sekolah dalam melaksanakan program pendidikan. sistem bimbingan dan konseling setidaknya terdapat empat sub sistem yaitu: (1) konselor (pembimbing), (2) konseli (peserta didik yang dibimbing), (3) masalah yang hendak dibantu menyelesaikan dan atau potensi yang hendak dibantu mengembangkan, (4) tujuan akhir ke mana dan dengan cara apa individu itu hendak dibantu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, dan atau ke mana dan dengan cara apa potensi yang dimiliki individu itu hendak dibantu mengembangkan (Rosada et al., 2019).

Selain komponen, program bimbingan dan konseling juga ada beberapa bidang dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, yaitu bidang pribadi, sosial,

belajar, dan karier. Berikut adalah penjelasan mengenai bidang layanan bimbingan dan konseling:

- a. Bidang pribadi membantu peserta didik dalam menemukan, memahami, dan mengembangkan pribadinya beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, serta mengembangkan sifat-sifat yang positif seperti mandiri, aktif, dan kreatif.
- b. Bidang sosial membantu peserta didik agar mampu mengenal, beradaptasi, memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan masyarakat, mengenali norma, aturan, nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat, serta berlandaskan pada budi pekerti luhur dan rasa tanggung jawab.
- c. Bidang belajar membantu peserta didik sekolah dasar untuk menumbuhkan perilaku kebiasaan belajar yang baik dan mampu menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkan diri untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.
- d. Bidang karier membantu peserta didik pada sekolah dasar mengenal dunia kerja dan mulai mengarahkan diri untuk masa depan karier, membantu mengarahkan peserta didik agar dapat menentukan tujuan setelah lulus sekolah.

Menurut Prayitno dan Erman (2004) tujuan umum dari layanan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya (Nurohman & Prasasti, 2019).

3. Urgensitas Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Pendidikan di sekolah dasar memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membangun perkembangan peserta didik, khususnya dalam aspek biologis, kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Peserta didik yang sesuai dengan tahap dengan tahap perkembangannya kelak akan mampu menjadi masyarakat yang akan mengisi dan melanjutkan cita-cita bangsa serta memiliki kemampuan dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi pada tingkatan pendidikan selanjutnya (Batubara & Ariani, 2018).

Menurut Marsudi, bimbingan dan konseling menjadi salah satu upaya yang bisa dilakukan lembaga pendidikan demi mencapai tujuan untuk menjadikan peserta didik yang berkarakter. Bimbingan dan konseling memiliki program yang disusun secara sistematis, logis, dan memiliki program yang berkelanjutan agar peserta didik memiliki fasilitas untuk perkembangan dalam membangun dan mengenali potensi diri. Sementara itu, Tohirin mengemukakan bahwa program bimbingan dan konseling merupakan suatu rancangan atau rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu (Tohirin, 2014). Pada jangka tertentu rancangan atau rencana tersebut disusun secara sistematis, terorganisir dan terkoordinasi. Senada dengan pendapat Winkel dan Sri Hastuti mengatakan, program bimbingan (*guidance program*) merupakan suatu rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana, terorganisir, dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu (Daempal, 2021). Dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling, guru ikut dalam membangun kepribadian peserta didik pada jenjang yang ditempuh, khususnya sekolah dasar.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 tahun 2014 menjelaskan bahwa satuan pendidikan SD/MI/SDLB dalam penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling di SD/MI/SDLB adalah konselor atau guru BK. Selain itu dijelaskan juga bahwa pada satu SD/MI/SDLB atau gugus/sejumlah SD/MI/SDLB dapat diangkat konselor atau guru BK untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling. Adapun konselor atau guru BK dapat bekerjasama dengan guru kelas dalam membantu tercapainya perkembangan peserta didik/konseli dalam bidang layanan pribadi, sosial, belajar dan karir secara utuh dan optimal.

Meski demikian, pada kenyataannya layanan bimbingan dan konseling masih belum terlaksana dengan maksimal (Amala & Kaltsum, 2021). Pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan di sekolah dasar, karena dalam praktiknya tidak sedikit di antara peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar menghadapi masalah yang berasal dari dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Saat ini, di sekolah dasar kegiatan Bimbingan Konseling tidak diberikan oleh guru pembimbing secara khusus seperti di jenjang pendidikan SMP dan SMA. Guru kelas harus menjalankan tugasnya secara menyeluruh, baik tugas menyampaikan semua materi pelajaran (kecuali Agama dan

Penjaskes) dan memberikan layanan bimbingan konseling kepada semua siswa tanpa terkecuali (Nurohman & Prasasti, 2019).

Alasan dilaksanakannya bimbingan dan konseling di sekolah dasar adalah sebagai berikut: Pertama, peserta didik sekolah dasar memerlukan persiapan yang matang sejak dini untuk menghadapi tugas yang lebih menantang di masa yang akan datang (Widada, 2015). Kedua, usia peserta didik usia sekolah dasar yang masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga belum memiliki pengalaman yang cukup untuk menentukan arah kehidupannya (Kamaluddin, 2011). Ketiga, kemampuan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang tidak bijak dapat memberikan dampak negatif bagi diri peserta didik, seperti sifat individualistis, konsumtif, dan gerak fisik yang minim. Hal ini karena sebagian peserta didik pada tingkatan sekolah dasar belum mampu membedakan mana yang benar dan salah (Nurdiyanti & Suryanto, 2020). Keempat, tuntutan hidup yang semakin besar dan kompetitif pada masa modern rentan menimbulkan kecemasan, stres, dan depresi (Muhajarah, 2018). Kelima, kegagalan peserta didik sekolah dasar dalam mencapai tugas perkembangan akan menimbulkan kekecewaan (Widada, 2015).

Pada penelitian lainnya menunjukkan bahwa peserta didik sekolah dasar tergolong dalam masa perkembangan *middle childhood*, yang pada umumnya berada dalam proses perkembangan yang berlangsung cepat pada aspek fisik, emosional, intelektual, dan sosial. Pada tahap ini juga mulai sering muncul hambatan dan masalah yang dihadapi peserta didik. Penting bagi peserta didik untuk mengevaluasi bahwa dirinya mampu untuk menguasai keterampilan yang dibutuhkan dan menyelesaikan tugas yang ia terima (Badriyyah et al., 2021). Oleh karena itu, peran bimbingan dan konseling sangat penting untuk mendampingi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menghadapi permasalahannya. Hal ini karena sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling menurut Depdiknas (dalam Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (Naskah Akademik ABKIN): 2007) yang dapat dituliskan sebagai berikut:

- a. Peserta didik mampu merencanakan kegiatan penyelesaian studi, pengembangan karier, serta keputusan kehidupannya di masa yang akan datang;

- b. Mengenali dan mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin;
- c. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, dan lingkungan kerjanya;
- d. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, serta lingkungan kerja (Nurohman & Prasasti, 2019).

Oleh karena itu, mengingat pentingnya layanan bimbingan dan konseling di jenjang SD/MI/SDLB, diperlukan optimalisasi kapasitas guru bidang studi juga guru kelas dalam menjiwai kegiatan bimbingan dan konseling. Hal tersebut bisa dilakukan oleh dinas pendidikan terkait juga stakeholder yang mampu menyelenggarakan kegiatan peningkatan kapasitas guru bidang studi dan guru kelas terhadap pemberian layanan bimbingan dan konseling.

KESIMPULAN

Permasalahan yang dialami peserta didik di sekolah dasar saat ini juga membutuhkan layanan bimbingan dan konseling secara profesional, sama halnya dengan tingkatan sekolah menengah. Keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar sangat diperlukan untuk memberikan bantuan dan arahan pada peserta didik yang sedang menghadapi masalah maupun peserta didik yang memiliki bakat dan minat serta pengembangan karier. Kualitas guru bimbingan dan konseling atau konselor yang optimal di sekolah sudah selayaknya dengan rasio 1:150. Hal yang perlu dihindari juga penambahan beban kerja pada guru kelas sebagai guru bimbingan dan konseling.

REFERENSI

- Amala, A. K., & Kaltsum, H. U. (2021). Peran Guru sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Menanamkan Kedisiplinan Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5213–5220. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1579>
- Badriyyah, S. L., Arumsari, C., & Nugraha, A. (2021). Profil Harga Diri Pada Siswa Sekolah Dasar dan Implikasi Terhadap Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v4i1.6469>
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(4), 447–452.

- Daempal, Y. S. (2021). Manajemen Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sma Bunda Hati Kudus Jakarta. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(1), 1–13. <https://doi.org/10.31932/ve.v12i1.796>
- Ginting, R. L. (2020). Implementasi Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah PGSD FIP UNIMED*, 4(3), 286–296. <https://www.e-ir.info/2018/01/14/securitisation-theory-an-introduction/>
- Haryati. (2019). Urgensi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Taujih*, 5(1), 92–102. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attauij/article/view/758>
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 447–454. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.40>
- Muhajarah, K. (2018). Krisis Manusia Modern dan Pendidikan Islam. *Al Ta'dib*.
- Nurdiyanti, E., & Suryanto, E. (2020). Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogia*, 13(2), 115–128. <https://jurnal.uns.ac.id/paedagogia/article/view/36000/23206>
- Nurlaily, V. A. (2019). Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dasar: Guru Kelas Berperan Penting dalam Implementasi Layanan. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 1(2), 12–19. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v1i2.12>
- Nurohman, A., & Prasasti, S. (2019). Pentingnya Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Konseling*, 19(1), 1–14. <https://bit.ly/2orir76>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, Pub. L. No. 111, Permendikbud 1 (2014).
- Putri, R. D. P., Kurniawan, S. J., & Safitri, N. S. (2019). Inovasi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Berbasis Permainan Tradisional “Sunda Manda.” *Journal of Education Science and Teacher Training*, 7(1), 1–15.
- Rosada, U. D., Farhani, F. C., & Nurani, W. (2019). Peran Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (Ppdn)*, 224–235. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/ppdn/article/view/1433>
- Sukadari, S. (2021). Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Sangat Dibutuhkan. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 8(1), 67–74. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v8i1.1204>
- Tohirin. (2014). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. PT Raja Grafindo Persada.
- Widada. (2015). Aktualisasi Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar Menuju Peserta Didik yang Berkarakter. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Papers*, ISBN: 978-(2), 323–332. [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6022/1_Mungin Eddy Wibowo.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6022/1_Mungin%20Eddy%20Wibowo.pdf?sequence=1&isAllowed=y)